

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampanye *Public Relations* merupakan kegiatan komunikasi yang direncanakan dalam kurun waktu tertentu yang memiliki tujuan memberikan pengetahuan dan pengaruh kepada khalayak sasaran, serta menciptakan kepercayaan dan kesan positif masyarakat terhadap instansi, perusahaan atau organisasi yang menyelenggarakan kegiatan. Kegiatan kampanye PR tidak bersifat spontan dan memerlukan manajemen dalam mengelola kampanye PR, agar kampanye yang dilakukan dapat dengan baik mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan.

Kampanye *public relations* saat ini banyak dilakukan oleh berbagai perusahaan dan organisasi, seperti yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. Kampanye yang dilakukan tidak terlepas dari peran humas. Individu yang terlibat dalam kampanye *public relations* juga dapat secara efektif mengatasi masalah yang mungkin timbul baik di lingkungan maupun keadaan. Humas memiliki fungsi menjalin hubungan dengan publik dan mengerahkan upaya mereka dengan melakukan kampanye *public relations* dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat umum.

Humas pemerintah memiliki peran penting di masyarakat, seorang praktisi humas memiliki tugas sebagai penghubung sekaligus sebagai publikasi informasi antara masyarakat dengan pemerintah. Pemerintah memiliki

keterlibatan aktif kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antara pemerintah dan Masyarakat.

Humas pemerintahan merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh suatu organisasi atau pemerintahan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak internal maupun eksternal untuk meningkatkan martabatnya di mata pihak-pihak tersebut. Tujuan dari humas pemerintahan adalah untuk mendapatkan pengertian, kepercayaan, kerja sama, dan dukungan dari pihak-pihak tersebut dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya.

Humas Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi memiliki peran penting dalam memberantas *stunting* yang terjadi di Kabupaten Sukabumi, karena Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi melihat adanya fenomena kejadian balita pendek atau *stunting* yang terjadi pada anak kecil merupakan masalah gizi yang dihadapi oleh balita yang ada di Indonesia pada saat ini, pada fenomena tersebut di mana balita mengalami gagal tumbuh yang berasal dari kekurangan gizi kronis pada tubuh balita sehingga balita tersebut terlihat pendek untuk seusianya atau lebih rendah dari rata-rata pada balita normal. Pertumbuhan yang melambat disebabkan karena kurangnya asupan gizi pada tubuh balita dalam kurun waktu panjang dan infeksi yang terus berulang. Faktor tersebut disebabkan karena pola asuh yang tidak memadai saat balita masih dalam kandungan hingga 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Pemerintah Kabupaten Sukabumi berupaya dalam penekanan angka *stunting* yang semakin tinggi, sebagai upaya tersebut Pemerintah Kabupaten

Sukabumi berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi yang dibantu oleh *stakeholder*/perangkat daerah/desa untuk menjalankan program yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi yaitu program Gerakan Aksi Deteksi dan Intervensi *Stunting* di Sukabumi (GADIS SUKABUMI). Program tersebut merupakan program inovasi Pemerintah Kabupaten Sukabumi yang bertujuan untuk menekan angka *stunting* pada anak dan ibu hamil yang ada di Kabupaten Sukabumi. Program tersebut menjadi perhatian utama baik dari pemerintah pusat maupun daerah yang menargetkan pada tahun 2024 tidak ada lagi kasus *stunting* baru (*Zero New Stunting*).

Pemerintah Kabupaten Sukabumi terus melakukan berbagai upaya agar Kabupaten Sukabumi terbebas dari kasus *stunting* baru (*Zero New Stunting*), dalam upaya tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi membentuk Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS). TPPS merupakan tim khusus yang dibentuk oleh Bupati Kabupaten Sukabumi yang bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan kesehatan beragam yang ada di Kabupaten Sukabumi, khususnya pada penanganan *stunting*.

Berdasarkan data pra penelitian yang diperoleh dari sukabumiupdate.com Pemerintah Kabupaten Sukabumi melakukan kampanye melalui program GADIS SUKABUMI dalam rangka menekan angka *stunting* sejak awal kehamilan dengan cara mengukur lingkaran lengan atas ibu hamil, bila lingkarannya lebih kecil dari 23,5 cm, diperlukan intervensi nutrisi segera, karena ada kemungkinan KEK (Kekurangan Energi Kronis) dan anaknya berisiko mengalami keterlambatan tumbuh kembang atau *stunting*. Ditemukan

ibu hamil yang KEK ketika pengukuran, kemudian akan ditindak lanjuti oleh perangkat daerah dan semua pihak untuk intervensi nutrisinya. Tujuannya agar ibu hamil itu diberi nutrisi yang lengkap untuk mencegah anaknya *stunting*. Pendeteksian tersebut dilakukan di posyandu tingkat bawah, sehingga proses intervensi bisa tepat sasaran.

Kegiatan deteksi yang dilakukan oleh Pemkab Sukabumi pada program GADIS SUKABUMI ini yaitu melakukan penimbangan secara massal yaitu pada Bulan Agustus dan Februari, karena pada bulan tersebut merupakan masa penimbangan balita yang dilakukan oleh tenaga kesehatan baik di beberapa perangkat kecamatan maupun desa, oleh para kader yang dilakukan di masing-masing posyandu.

Kegiatan intervensi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi dengan cara memberikan edukasi Kesehatan dan gizi keluarga kepada masyarakat, Pemberian Makan Tambahan (PMT) dan pemberian beras *nutrizinc* pada anak yang terkena *stunting*, ibu hamil yang KEK dan ibu hamil anemia. Pemberian nutrisi ini diberikan kepada anak sejak 1.000 hari pertama kehidupan, dan di monitoring dengan rentan waktu minimal 3 bulan, sehingga dapat dilihat perkembangannya sampai tidak ada indikasi *stunting*.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam mempercepat penurunan *stunting* yaitu dengan melakukan kegiatan Aksi Bergizi. Aksi Bergizi merupakan aksi percepatan penurunan *stunting* yang menargetkan pada remaja yang duduk di bangku SMA/ sederajat. Kegiatan yang

dilakukan berupa sosialisasi dan edukasi mengenai gizi, pentingnya sarapan dengan gizi seimbang, cuci tangan menggunakan sabun, aktivitas fisik seperti olahraga di pagi hari, dan meminum tablet penambah darah 1x dalam seminggu pada remaja putri agar terhindar dari anemia.

Langkah-langkah pencegahan *stunting* dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya *stunting* yang terkait dengan kondisi kesehatan dan aspirasi gizi yang rendah. Intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung yang berkaitan dengan ketahanan pangan, khususnya akses terhadap makanan bergizi, lingkungan sosial yang berkaitan dengan praktik pemberian makan bayi dan balita, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2019) jumlah anak yang mengidap *stunting* di Indonesia tahun 2019 berada pada angka 27,67%. Angka yang tergolong tinggi dan melebihi batas standar World Health Organization (WHO) yang menetapkan 20% pada anak yang mengidap *stunting*. Kejadian tersebut merupakan permasalahan yang mendesak dan harus ditangani oleh pemerintah yang akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia di masa yang akan datang. Terlebih lagi SDM menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu negara.

No	Tahun	Persentase
1	2018	30,8
2	2019	27,7
3	2021	24,4
4	2022	21,6
5	2023	17,8

Tabel 1.1 Jumlah *Stunting* di Kabupaten Sukabumi

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, jumlah persentase *stunting* yang ada di Kabupaten Sukabumi tergolong tinggi, angka tersebut mencapai 30,8% pada tahun 2018, kemudian pada tahun berikutnya di tahun 2019 mengalami penurunan angka menjadi 27,7%, pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali dengan persentase mencapai 24,4% dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan persentase sebanyak 2,8% yang artinya tahun 2022 mengalami penurunan angka *stunting* menjadi 21,6% dan terakhir pada tahun 2023 menjadi 17,8%.

Berdasarkan data pra penelitian melalui wawancara dengan Bapak Cucu Sumintardi selaku Kabid Upaya dan Pembiayaan Kesehatan (UPK), Pemerintah Kabupaten Sukabumi melibatkan banyak pihak untuk melakukan Gerakan penuntasan masalah *stunting* ini, dengan adanya program GADIS SUKABUMI diharapkan pada tahun 2024, persentase *stunting* di Kabupaten Sukabumi turun 3,8% per tahunnya untuk mencapai target 14% di tahun 2024.

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dari standar yang ditetapkan oleh menteri yang bertanggung jawab atas urusan masyarakat dan peraturan di bidang Kesehatan, hal ini bisa terjadi akibat kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama hamil, terbatasnya layanan Kesehatan untuk ibu selama kehamilan, dan kurangnya akses rumah tangga/keluarga terhadap makanan bergizi. Kekurangan gizi sejak lahir meningkatkan risiko kegagalan organ dan kerusakan otak serta jaringan lainnya, yang meningkatkan kemungkinan diabetes, hipertensi, dan gangguan jantung pada anak.

Faktor yang mendukung terjadinya kondisi *stunting* adalah gizi buruk, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. 1.000 hari pertama kehidupan merupakan periode yang terhitung sejak masih berbentuk janin hingga 730 hari pertama bayi dilahirkan. Masa inilah yang menentukan kualitas hidup sang bayi di masa depan, jika masalah gizi muncul pada masa ini, maka anak akan mengalami kesulitan untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kognitif yang ideal.

Pemerintah Kabupaten Sukabumi berupaya dalam penanganan *stunting* yang berdampak pada kehidupan anak-anak, *stunting* dapat menimbulkan kerugian sebuah negara baik secara finansial maupun non materi. *Stunting* dapat dihindari jika orang tua sadar akan pentingnya asupan gizi, merencanakan pernikahan dan kehamilan. Kualitas kesehatan remaja merupakan kunci dari pencegahan *stunting*, permasalahan *stunting* tidak dapat diselesaikan apabila

hanya dengan satu cara saja dan harus ditangani dari berbagai sisi, termasuk dalam meningkatkan kualitas remaja putri yang akan melahirkan generasi penerus bangsa.

Pemaparan di atas menjadi bahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai Kampanye *Public Relations* pada program GADIS SUKABUMI dalam penekanan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi. Pasalnya, masih banyak masyarakat Kabupaten Sukabumi yang belum menyadari pentingnya mencegah resiko *stunting* pada anak. Berdasarkan data pra penelitian tersebut, penulis mengangkat masalah penelitian yang berjudul ***“Kampanye Public Relations Program GADIS SUKABUMI untuk Menekan Angka Stunting di Kabupaten Sukabumi”***.

1.2 Fokus Peneliiian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, fokus penelitian mengenai ***“Kampanye Public Relations Program GADIS SUKABUMI untuk Menekan Angka Stunting di Kabupaten Sukabumi”***, sebagai berikut:

1. Bagaimana Dinas Kesehatan kabupaten Sukabumi melakukan tahapan identifikasi masalah pada program GADIS SUKABUMI sebagai upaya menekan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana Dinas Kesehatan kabupaten Sukabumi melakukan tahapan pengelolaan kampanye pada pada program GADIS

SUKABUMI sebagai upaya menekan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi?

3. Bagaimana Dinas Kesehatan kabupaten Sukabumi melakukan tahapan evaluasi pada pada program GADIS SUKABUMI sebagai upaya menekan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tahapan identifikasi masalah yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi pada program GADIS SUKABUMI sebagai upaya menekan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi
2. Mengetahui tahapan pengelolaan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi pada program GADIS SUKABUMI sebagai upaya menekan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi
3. Mengetahui tahapan evaluasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi pada program GADIS SUKABUMI sebagai upaya menekan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disajikan, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat, baik dalam konteks praktis maupun akademis, seperti yang diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Secara Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan atau sumber inspirasi bagi para praktisi di bidang kehumasan, khususnya bagi kampanye *public relations* untuk kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan acuan pemerintah untuk mendemonstrasikan kampanye yang akan dilaksanakan mulai dari tahap identifikasi masalah, pengelolaan, dan evaluasi pada program GADIS SUKABUMI yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi.

1.4.2 Kegunaan Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berharga dengan hasil temuan yang telah diteliti kepada peneliti dan program studi Ilmu Komunikasi Hubungan Masyarakat. Penelitian dapat menjadi sumber referensi terhadap penelitian yang berkaitan dengan kampanye *public relations* sehingga dapat memahami konsep-konsep kampanye *public relations* pada kegiatan yang dilakukan oleh Pemda Sukabumi melalui program *stunting* di Kabupaten Sukabumi program GADIS SUKABUMI menggunakan model Ostergaard mulai dari tahap identifikasi masalah, pengelolaan dan evaluasi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Pertama, kajian jurnal yang dilaksanakan oleh Dyah Rahmi Astuti, Abdul Aziz Ma'arif, Ahmad Fuad, Paryati pada tahun 2020 yang berjudul “Analisa Pengelolaan Kampanye *Public Relations* tentang Pencegahan Covid-19 di Indonesia”. Jurnal tersebut memiliki persamaan yaitu dengan menggunakan

paradigma konstruktivistik, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode studi kasus pada program GADIS SUKABUMI oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi.

Kedua, pada jurnal yang ditulis oleh Arifin Sugianto dan Antonius Wilson Sembiring yang berjudul “Kampanye *Public Relations* dalam Membentuk Sikap Positif Khalayak” pada tahun 2018. Jurnal tersebut menunjukkan adanya persamaan yaitu dengan menggunakan landasan teoritis yang sama yaitu model Leon Ostergaard, sedangkan perbedaan yang ditunjukkan yaitu pada objek penelitian yaitu pada kampanye Kawasan bebas asap rokok di Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Ketiga, penelitian dalam bentuk jurnal yang dikerjakan oleh NurFitriana Salima, Syamsudin, dan Dono Darsono tahun 2018 yang berjudul “Kampanye *Public Relations* dalam Mensosialisasikan Makanan Halal Kepada Masyarakat”, memiliki persamaan pada tema yang diangkat yaitu kampanye *public relations*. Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada objek penelitian yang diteliti yaitu program kampanye sosialisasi makanan halal kepada masyarakat.

Keempat, kajian skripsi yang dilakukan oleh Farida Nurhasanah tahun 2020 yang berjudul “Kampanye *Public Relations* tentang Sosialisasi Program Bayar Iuran Tepat Waktu”. Memiliki persamaan pada model yang digunakan yaitu model Ostergaard. Perbedaan yang ditunjukkan pada jurnal ini yaitu pada

metode penelitian menggunakan deskriptif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode studi kasus.

Kelima, penelitian skripsi yang berjudul “Kampanye *Public Relations* Tentang Sosialisasi Aplikasi Gampil Sebagai Upaya Untuk Mempermudah Perizinan di Kota Bandung” yang dikaji oleh Riska Kartika Runanda pada tahun 2020. Skripsi ini memiliki persamaan pada model kampanye Ostergaard dan paradigma konstruktivistik, sedangkan perbedaan dapat dilihat pada objek penelitian yang diteliti yaitu pada kampanye tentang sosialisasi gampil untuk mempermudah perizinan di Kota Bandung.

No	Nama/tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dyah Rahmi Astuti, Abdul Aziz Ma'arif, Ahmad Fuad, Paryati (2020)	Analisa Pengelolaan Kampanye <i>Public Relations</i> tentang Pencegahan Covid-19 di Indonesia	Hasil penelitian pada jurnal tersebut pengelolaan kampanye <i>public relations</i> dalam mencegah covid-19 melalui 3 tahap: 1). <i>Fact Finding</i> dengan mengumpulkan data dan data melalui sikap, opini dan perilaku Masyarakat berdasarkan konten media dan analisis di lapangan.	Persamaan pada penelitian tersebut terletak pada paradigma yang digunakan yaitu paradigma konstruktivistik	Perbedaan terletak pada metode yaitu analisis deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode studi kasus

			<p>2). <i>Planning & programming</i> menentukan sasaran, tujuan, dan komunikator, isi pesan dan media yang dipakai</p> <p>3). <i>Taking action & communicating</i> melaksanakan kampanye penanganan covid-19 melalui pesan yang dikeluarkan oleh Jubir satgas covid-19 mengenai perkembangan kasus.</p>		
2	Arifin Sugianto dan Antonius Wilson Sembiring (2018)	Kampanye <i>Public Relations</i> dalam Membentuk Sikap Positif Khalayak	Hasil penelitian pada Kampanye <i>Public Relations</i> yang dilaksanakan oleh Universitas Sari Mutiara Indonesia menunjukkan bahwa sudah membentuk sikap positif pada Kawasan bebas asap rokok.	Persamaan tertuju pada model yang digunakan yaitu Model Ostergaard	Perbedaan pada jurnal ini yaitu objek yang diteliti mengenai program kampanye pada sosialisasi Kawasan bebas asap rokok di Universitas Sari Mutiara Indonesia.
3	Nur Fitriana Salima, Syamsudin, dan Dono Darsono	Kampanye <i>Public Relations</i> dalam Mensosialis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan	Persamaan pada penelitian ini tertuju pada fokus tema	Perbedaannya terlihat pada objek penelitian yang dikaji

	(2018)	asikan Makanan Halal Kepada Masyarakat	kampanye yang dilakukan oleh LPPOM MUI menunjukan hasil yang sesuai dengan dimensi praktis kampanye <i>public relations</i> .	penelitian yaitu kampanye <i>public relations</i>	yaitu program kampanye sosialisasi makanan halal kepada masyarakat
4	Farida Nurhasanah (2020)	Kampanye <i>Public Relations</i> tentang Sosialisasi Program Bayar Iuran Tepat Waktu	Kegiatan kampanye yang dilakukan oleh BPJS Kesehatan dalam meningkatkan kesadaran untuk membayar iuran tepat waktu dengan tiga tahap: 1). Tahap identifikasi masalah dengan mengumpulkan data sesuai fakta 2). Tahap pengelolaan yang terbagi menjadi dua yaitu perencanaan dan pelaksanaan. 3). Tahap evaluasi dengan data analisa kualitatif yang menunjukan BPJS	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model kampanye Leon Ostergaard	Perbedaan pada jurnal tersebut terdapat pada metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode studi kasus

			Kesehatan belum efektif dalam pelaksanaan kegiatan kampanyenya.		
5	Riska Kartika Runanda (2020)	Kampanye <i>Public Relations</i> Tentang Sosialisasi Aplikasi Gampil Sebagai Upaya Untuk Mempermudah Perizinan di Kota Bandung	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandung melaksanakan kegiatan kampanye sesuai dengan tahapan model kampanye Ostergaard	Persamaannya terletak pada model Ostergaard dan metode konstruktivistik yang digunakan	Perbedaannya terlihat pada objek yang dikaji yaitu tentang kampanye sosialisasi gampil untuk mempermudah perizinan di Kota Bandung

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

1.5.2 Landasan Teoritis

Melihat fokus penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti, peneliti berfokus pada kegiatan kampanye *public relations* pada program GADIS SUKABUMI yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi yang bertujuan untuk menekan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi menggunakan model kampanye Ostergaard, yaitu identifikasi masalah, pengelolaan, dan evaluasi. Model tersebut dikembangkan oleh Leon Ostergaard, model tersebut dilakukan berdasarkan identifikasi masalah secara

jernih selanjutnya mencari hubungan sebab akibat berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Fenomena tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti dengan model kampanye Ostergaard sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini. Peneliti melihat model Ostergaard dapat mendukung kegiatan kampanye *public relations* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. Venus (2019: 29) Ostergaard dalam tulisannya menjelaskan dalam perencanaan kampanye membutuhkan langkah-langkah tertentu agar tercapai tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga atau perusahaan.

Kegiatan kampanye *public relations* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi terdapat tahapan yang dapat mendukung proses kampanye GADIS SUKABUMI, mulai pada tahap identifikasi masalah, tahap ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta sebelum dimulainya program GADIS SUKABUMI, setelah identifikasi masalah kemudian dicari sebab akibat dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Tahap selanjutnya yaitu perencanaan, tahap ini peneliti ingin mengkaji bagaimana Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi dalam menentukan tujuan kampanye, audiens target, pesan yang ingin disampaikan, saluran komunikasi yang akan digunakan, serta pengembangan rencana kerja yang lebih rinci, dan tahap terakhir yaitu evaluasi, pada tahap ini peneliti ingin mengetahui hasil dari kegiatan kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi

berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah pesan sudah tersampaikan, diingat dan diterima oleh audiens. Model kampanye Ostergaard terdiri dari tiga tahapan, yakni:

1. Tahap Identifikasi Masalah Kampanye

Tahap pertama yaitu prakampanye, merupakan identifikasi masalah yang terjadi di lapangan, kemudian dicari hubungan sebab akibat yang sebelumnya sudah diidentifikasi berdasarkan fakta di lapangan. Fakta-fakta tersebut dapat dianalisis sehingga pelaksanaan kampanye dapat meminimalisir permasalahan yang muncul.

2. Tahap Pengelolaan Kampanye

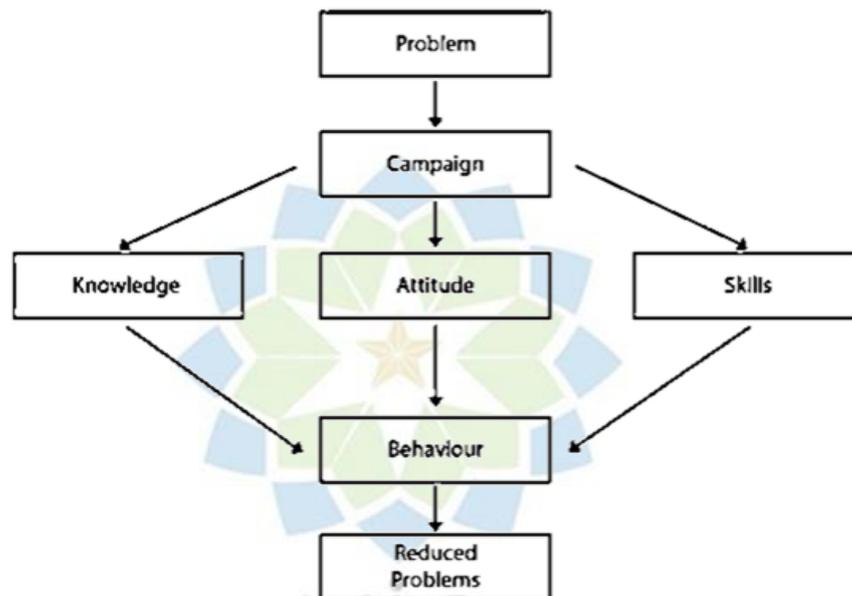
Tahap selanjutnya, yaitu pengelolaan kampanye yang didalamnya termasuk perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap ini diperlukan riset terlebih dahulu terhadap khalayak sasaran kegiatan kampanye agar pesan, pelaku kampanye, saluran dan seluruh teknis kegiatan kampanye dapat berjalan tanpa adanya hambatan. Seluruh isi atau pesan dari kegiatan kampanye ini dapat diarahkan yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap serta keterampilan khalayak, sehingga perubahan pada ketiga aspek tersebut memberi pengaruh pada perubahan perilaku.

3. Tahap Evaluasi Kampanye

Tahap terakhir dalam model kampanye ini adalah evaluasi pada penanggulangan masalah, tahap ini disebut pasca kampanye karena hasil kampanye harus ditujukan untuk meminimalkan permasalahan

yang telah diidentifikasi sebelumnya pada tahap pra kampanye. Hasil dari kegiatan kampanye tersebut dievaluasi apakah pesan tersebut sudah tersampaikan, diingat dan diterima oleh khalayak.

Model Kampanye Ostergaard



Gambar 1.1 Model Kampanye Ostergaard

Sumber: Antar Venus (2019)

1.5.3 Landasan Konseptual

1.5.3.1 Kampanye *Public Relations*

Penelitian ini membahas tentang kampanye *public relations* dalam kaitannya dengan kasus *stunting* agar dapat memberikan efek positif dan mendukung upaya pemerintah dalam melakukan kegiatan kampanye dalam mengatasi masalah *stunting* di Kabupaten Sukabumi dengan mengacu pada

kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi.

Kegiatan kampanye merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seorang *public relations*, kegiatan kampanye yang dilakukan pada dasarnya sudah melewati proses, sehingga tidak menutup kemungkinan pada akhir kegiatan kampanye tersebut mengalami kegagalan. Kampanye *public relations* dikatakan berhasil apabila serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan jika dalam prosesnya terdapat komunikator yang menyampaikan pesan kampanye termasuk tujuannya kepada khalayak.

Menurut Ardianto (2016: 64), kampanye *public relations* dirancang dengan pesan-pesan persuasif yang bertujuan untuk mencapai target kampanye yang sudah direncanakan sebelumnya. Kampanye seringkali memiliki tujuan untuk mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan khalayak dengan mengubah sikap dan perilaku mereka.

Berdasarkan konsep tersebut kampanye *public relations* merupakan kegiatan terencana yang membutuhkan waktu agar kegiatan kampanye dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan. Kegiatan kampanye berupaya untuk meningkatkan kesadaran, sikap serta pengetahuan khalayak yang menjadi sasaran penyelenggara kampanye.

1.5.3.2 Humas Pemerintah

Penelitian ini menjelaskan tentang humas pemerintah, karena kehadiran humas di organisasi atau kelompok manapun menjadi posisi yang penting karena mempengaruhi bagaimana publik memandang perusahaan dengan membentuk opini publik yang positif. Keberhasilan atau kegagalan bergantung pada bagaimana humas menciptakan dan mengelola komunikasi yang menguntungkan, terutama pemahaman, pengertian, berbagi, dan kolaborasi antara bisnis dan publik.

Hubungan dengan pemerintah merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan bekerja sama sebagai sebuah tim di dalam pemerintahan terkait kebijakan, penegakan hukum, dan fungsi organisasi. Setiap instansi pemerintah harus memiliki unit yang didedikasikan untuk hubungan masyarakat untuk mengkomunikasikan arahan instansi baik secara internal maupun eksternal.

Menurut Rudy & Gunarsa (2005:80), Kegiatan *public relations* tidak hanya dilakukan oleh perusahaan yang menjalankan tugas kehumasan, melainkan sekarang dimiliki oleh instansi pemerintah. Kegiatan PR tersebut saat ini dilakukan oleh lembaga atau organisasi baik swasta maupun pemerintahan.

Humas pemerintah terus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kondisi sosial agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan

dunia usaha. Hal ini termasuk mencapai massa kritis pengetahuan yang akan menguntungkan kedua belah pihak.

1.5.3.3 *Stunting*

Penelitian ini mengangkat masalah *stunting* yang terjadi di Kabupaten Sukabumi, untuk menekan angka *stunting* yang terjadi Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi membentuk program inovasi yaitu GADIS SUKABUMI yang bertujuan untuk mengatasi masalah balita pendek dan ibu hamil KEK oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi.

Stunting merupakan gejala dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan asupan gizi pada saat di dalam kandungannya bahkan pada masa pertumbuhannya, hal tersebut dapat menyebabkan tinggi badan anak yang terkena gejala *stunting* cenderung lebih pendek dari anak-anak seusianya.

Worlds Health Organization (WHO) menjelaskan *stunting* merupakan kondisi dimana tumbuh kembang anak lebih kecil dibandingkan teman sebayanya, penyebab *stunting* itu sendiri akibat anak menderita gizi buruk kronis dalam jangka waktu yang lama. Keterlambatan perkembangan ini mengakibatkan tinggi badan anak di bawah rata-rata anak yang tumbuh normal pada umumnya.

Faktor yang menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang anak antara lain, kekurangan gizi, infeksi, faktor sosial, ekonomi, lingkungan dan masih

banyak lagi. Anak yang mengalami *stunting* akan mengalami masalah kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi yang berlokasi di Jalan Jaksa Agung. R Soeprapto, Desa Cimanggu, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43364. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Pemkab Sukabumi menunjuk langsung Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi sebagai penggerak program GADIS SUKABUMI.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik karena peneliti melihat tingginya persentase *stunting* yang ada di Kabupaten Sukabumi yang menjadi masalah sehingga dikonstruksikan oleh pemerintah Kabupaten Sukabumi menjadi masalah yang serius sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengetahui kegiatan kampanye GADIS SUKABUMI yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi dalam menekan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi.

Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukan sebagai realitas alamiah, melainkan sebagai realitas yang terbentuk akibat konstruksi, karena fokus analisis dalam paradigma konstruktivisme adalah memahami bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi.

Menurut Patton (2002: 96-97), peneliti konstruktivis mempelajari berbagai realitas yang dibangun oleh individu dan makna konstruksi tersebut terhadap kehidupan mereka bersama orang lain. Penelitian dengan pandangan seperti ini menunjukkan bahwa pandangan setiap individu terhadap dunia sangatlah berharga dan harus ada rasa hormat terhadap pandangan tersebut.

Paradigma konstruktivism melihat kenyataan sebagai suatu hal yang ada, namun kenyataan bersifat beragam dan makna bagi setiap orang berbeda-beda. Peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena memungkinkan mereka menjelaskan konstruksi makna oleh individu. Pandangan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan yang utuh dan merupakan hasil interaksi terbimbing antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif yaitu menafsirkan fakta mengenai program kampanye GADIS SUKABUMI melalui hasil data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan para praktisi humas yang melakukan program kampanye tersebut dan juga mengamati secara langsung kegiatan di lapangan.

Pendekatan interpretatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, berproses, dan penuh makna subjektif. Realitas sosial tidak lain hanyalah sebuah konstruksi sosial. Mengenai kedudukan manusia, pendekatan interpretatif memandang manusia sebagai makhluk yang sadar dan mempunyai kesengajaan dalam bertindak.

Menurut Newman (1997: 68) Pendekatan interpretatif merupakan suatu sistem sosial yang menafsirkan perilaku secara rinci dengan cara mengamatinya secara langsung. Peneliti memandang peristiwa sebagai sesuatu yang unik dan mempunyai konteks serta makna tertentu yang menjadi inti pemahaman makna sosial.

Pendekatan interpretatif merupakan suatu sistem sosial yang menafsirkan perilaku secara rinci dengan cara mengamatinya langsung. Peneliti melihat kebenaran sebagai sesuatu yang unik dan mempunyai konteks serta makna tertentu yang menjadi inti pemahaman makna sosial. Peneliti memandang peristiwa sebagai sesuatu yang cair (tidak kaku) dan terikat pada suatu sistem makna dalam pendekatan interpretatif.

1.6.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam terhadap kegiatan kampanye yang dilakukan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi berdasarkan tingginya kasus anak yang terkena gizi kronis atau *stunting* di Kabupaten Sukabumi, sehingga dalam penelitian ini juga peneliti mencantumkan tabel persentase jumlah *stunting* di Kabupaten Sukabumi.

Metode penelitian pada hakikatnya adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, karena penelitian itu sendiri mempunyai tujuan umum yaitu memecahkan suatu masalah, sehingga proses

yang dilakukan harus berkaitan dengan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

Menurut Creswell (2019: 19) metode studi kasus di mana para peneliti mengembangkan analisis mendalam terhadap suatu kasus, biasanya berupa program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu atau lebih. Kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan data secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan informasi dengan waktu yang terbatas.

Metode studi kasus pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kasus secara rinci dan mendalam dengan mengumpulkan informasi secara mendalam, mendetail, dan komprehensif, sehingga dapat membantu dalam memperoleh solusi atas permasalahan yang sedang terjadi.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Peneliti membutuhkan data yang berhubungan dengan serangkaian kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi dimulai pada tahap pra kampanye, pengelolaan yang di dalamnya terdapat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi pada kegiatan kampanye GADIS SUKABUMI dalam rangka percepatan penurunan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi.

Proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan sekumpulan data yang

berisikan informasi yang berbentuk sebuah tulisan maupun lisan, data kualitatif bukan sekumpulan data yang berikan angka, bilangan maupun simbol.

Penelitian ini juga membutuhkan sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer disebut sebagai data asli yang berasal dari wawancara secara mendalam dan melakukan observasi di lapangan. Sumber data yang maksud yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi yang khususnya bertanggung jawab sebagai penyelenggara kampanye *public relations* pada program GADIS SUKABUMI.

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung oleh peneliti dalam pencarian informasi yang relevan dengan penelitian atau data yang bersumber langsung dari pusat atau bersumber dari rujukan awal.

Menurut Sugiyono (2018:456), data primer merupakan rangkuman data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan metode observasi pada saat memberikan data kepada peneliti, data tersebut diperoleh dengan cara peneliti melakukan wawancara mendalam dengan objek yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian.

Sumber data primer merupakan sumber data untuk penelitian yang didapatkan langsung dari sumbernya atau dari penyelenggara dari organisasi. Sumber data primer digunakan untuk mengetahui dan mencari jawaban dari pertanyaan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan maksud untuk melengkapi jawaban dari sumber data primer, dengan tujuan jawaban yang dihasilkan penelitian memiliki penguatan data dari fakta-fakta yang diperoleh berbagai sumber seperti arsip, dokumen, perpustakaan dan media sosial yang berkaitan dengan kegiatan kampanye GADIS SUKABUMI oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah tersedia sebelumnya dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami sebagai referensi atau pelengkap data. Menurut Sugiarto (2017: 87) data sekunder sebagai data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari informan, melainkan dari pihak ketiga yang bertujuan sebagai data pendukung yang bersumber dari jurnal, website dan sumber ilmiah yang masih berkaitan dengan penelitian.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan tujuan melengkapi jawaban dari sumber data primer sebagai pelengkap data, agar jawaban yang didapatkan pada penelitian memiliki bukti dari fakta-fakta lapangan yang bersumber dari arsip, perpustakaan, dan sumber lainnya.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan yang akan ditentukan untuk menjadi narasumber merupakan orang yang memiliki pemahaman atau kepentingan langsung terhadap

kampanye *public relations* pada program GADIS SUKABUMI dengan harapan dapat memberikan data untuk dianalisis pada proses keadaan yang terjadi di lapangan. Salah satu hal yang penting pada pemilihan narasumber ialah bersedia memberikan informasi dengan tepat dan kooperatif.

Penelitian ini peneliti memilih informan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi sebagai pemegang data terkait kasus *stunting* yang ada di Kabupaten Sukabumi yang menjadi pemicu utama dibuatnya program kampanye GADIS SUKABUMI yang bertujuan untuk menekan angka *stunting* di Kabupaten Sukabumi. Kriteria informan yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan Kunci.

Informan kunci merupakan informan yang memiliki peran khusus dalam pelaksanaan kampanye *public relations* pada program GADIS SUKABUMI yang dapat memberikan gambaran mendalam mengenai prakampanye, perencanaan dan pelaksanaan, hingga evaluasi. Informasi yang dimaksud merupakan Kepala Bidang dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi.

2. Informan Utama.

Informan utama merupakan orang yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan kampanye *public relations* pada program GADIS SUKABUMI. informan tersebut merupakan staf/pegawai yang terlibat langsung dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi.

3. Informan Pendukung.

Informan pendukung merupakan informan yang dapat memberikan gambaran yang berbeda sebagai pelengkap data yang sudah diberikan oleh informan sebelumnya. Pegawai dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi yang menjadi informan tersebut.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara Mendalam

Kegiatan wawancara ini dilaksanakan dengan narasumber yang diperlukan untuk penelitian ini, sehingga peneliti melakukan wawancara dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi sebagai penggerak dan kunci utama dari program GADIS SUKABUMI. Wawancara dilakukan secara langsung untuk mengumpulkan data dan informasi seputar kegiatan kampanye *public relations* tersebut.

Wawancara mendalam dikatakan sebagai penggalian informasi secara mendalam terhadap suatu topik yang sudah ditentukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka, hal tersebut dilakukan guna mengetahui pendapat informan terkait pendapatnya berdasarkan sikap responden terhadap suatu permasalahan.

Menurut Sutopo (2006: 72) wawancara mendalam merupakan proses pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab langsung antara penanya dan responden dengan atau tanpa menggunakan bantuan pedoman wawancara.

Peneliti dapat melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka untuk mengumpulkan informasi berupa kegiatan dari kampanye yang dilakukan pada program GADIS SUKABUMI melalui sejumlah pertanyaan yang diajukan peneliti kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi sebagai informan. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat umum dan terbuka, dirancang oleh peneliti untuk mengumpulkan pandangan atau opini partisipan.

1.6.6.2 Observasi Partisipatori Pasif

Observasi yang dilakukan oleh peneliti merupakan observasi partisipatori pasif, yaitu peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung pada kegiatan kampanye yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi yang bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Observasi lapangan bisa dilakukan dalam penelitian guna memperoleh informasi yang faktual berdasarkan apa yang sedang terjadi di lapangan. Observasi bisa dikatakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan yang ditunjukkan oleh suatu keadaan atau perilaku objek sasaran

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengamati langsung dilapangan, hal tersebut dilakukan oleh peneliti dalam mengamati perilaku dan aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian, pada pengamatannya peneliti dapat merekam atau mencatat baik-baik dengan cara mengajukan pertanyaan yang ingin diketahui peneliti.

Observasi ini umumnya bersifat terbuka dan peneliti dapat mengajukan pertanyaan umum kepada partisipan yaitu Dinkes Kabupaten Sukabumi

seputar kegiatan yang dilakukan melalui program *stunting* di Kabupaten Sukabumi, sehingga memungkinkan partisipan untuk mengekspresikan pandangannya secara bebas.

1.6.7 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, karena peneliti ingin mendapatkan data yang menyeluruh, kompleks dan bersifat subjektif, karena penulis ingin menganalisis setiap bagian data yang telah dikumpulkan dan dicatat sebelumnya, maka penulis menggunakan teknik Creswell untuk analisis data.

Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan analisis untuk menyusun struktur data pada bagian setelah penelitian mengenai kampanye *public relations* dalam program GADIS SUKABUMI dari sisi Model Ostergaard. Kampanye ini berkaitan dengan identifikasi masalah, pengelolaan kampanye, dan evaluasi kampanye.

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari dan mengatur data dari hasil observasi dan wawancara, mengklasifikasikan hasil ke dalam kategori, mengorganisasikan data dengan menggunakan format, mengidentifikasi informasi yang paling penting untuk dipelajari, dan akhirnya memberikan arahan agar informasi tersebut mudah dimengerti oleh individu dan orang lain.

Analisis data yang dipaparkan oleh Creswell (2019: 264-268) adalah sebagai berikut:

1. Mengolah dan Mempersiapkan Data untuk Dianalisis

Proses ini melibatkan transkrip data wawancara, pemindaian materi, menganalisis data lapangan, atau menyusun dan mengklasifikasikan data ke dalam berbagai kategori berdasarkan sumber informasi yang sudah dikumpulkan. Data primer dan sekunder yang sudah dikumpulkan oleh peneliti diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi terkait proses kegiatan kampanye program GADIS SUKABUMI melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatori pasif yang kemudian hasil dari data tersebut dianalisis.

2. Membaca Keseluruhan Data

Langkah kedua adalah menciptakan pemahaman yang luas tentang informasi yang diperoleh dan memeriksanya secara menyeluruh. Pada tahap ini, para peneliti kualitatif sering membuat daftar temuan atau pengamatan spesifik tentang data yang diperoleh. Data yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi akan diperiksa kembali guna mendapatkan pemahaman terkait data tersebut, dengan cara membuat daftar temuan agar memudahkan peneliti dalam proses pengamatan data.

3. Memulai *Coding* Semua Data

Langkah ini melibatkan pengambilan data tekstual atau visual yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi teks, paragraf, atau gambar yang dimaksud dalam sebuah kategori, dan kemudian melabeli kategori tersebut dengan kata kunci tertentu yang

sering kali berasal dari teks/bahasa yang dapat diverifikasi terkait dengan partisipan. Langkah ini dilakukan untuk menganalisa kategorisasi bagaimana Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi dalam pelaksanaan kegiatan kampanye program *stunting* GADIS SUKABUMI.

4. Menerapkan Proses *Coding* untuk Membuat Deskripsi

Peneliti memiliki kemampuan untuk membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, kemudian menganalisisnya untuk penelitian lebih lanjut. Selanjutnya, proses pengkodean untuk membuat beberapa topik. Topik ini biasanya merupakan hasil yang digunakan untuk membuat judul di bagian hasil penelitian. Setelah topik diidentifikasi, topik tersebut dianalisis. Peneliti akan mendeskripsikan kegiatan kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi pada program GADIS SUKABUMI, kemudian dijadikan judul untuk bagian hasil penelitian.

5. Menyajikan Deskripsi dan Tema

Pendekatan yang paling umum adalah dengan menerapkan pendekatan naratif saat menyajikan hasil analisis. Bagian ini mencakup kronologi historis, topik saat ini, dan/atau keterkaitan antar topik. Untuk membantu menganalisis data ini, para peneliti juga menggunakan tabel dan alat bantu lain seperti gambar. Tahap ini peneliti membuat deskripsi dan tema ke dalam bentuk narasi dari

kegiatan kampanye program GADIS SUKABUMI mengenai kronologi peristiwa, tema tertentu atau keterkaitan antar tema.

6. Pembuatan Interpretasi dalam Penelitian Kualitatif

Langkah ini akan membantu penulis untuk mengungkapkan intisari dan gagasan. Interpretasi merupakan metode yang berasal dari membandingkan temuan penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Interpretasi/analisis ini juga dapat berupa pertanyaan baru yang ditanyakan kemudian, pertanyaan ini muncul dari data dan analisis.

1.6.8 Rencana Penelitian

No	Daftar Kegiatan	Desember 2023	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024
1	Tahap Pertama: Observasi dan Pengumpulan Data							
	Pengumpulan data proposal penelitian							
	Penyusunan proposal penelitian							
	Bimbingan proposal penelitian							
	Revisi proposal penelitian							
2	Tahap Kedua: Usulan Penelitian							
	Sidang usulan penelitian							
	Revisi usulan penelitian							
3	Tahap Ketiga: Penyusunan Skripsi							
	Pelaksanaan penelitian							

	Analisis dan pengolahan data							
	Penulisan dan penyusunan							
	Bimbingan skripsi							
4	Tahap keempat: Sidang Skripsi							
	Sidang skripsi							
	Revisi skripsi							

Tabel 1.3 Rencana Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

